

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan, meningkatkan keterampilan dan mengubah perilaku individu menjadi lebih baik. Ada elemen-elemen yang bisa mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran seperti tujuan, materi atau materi pembelajaran, cara dan sarana, penilaian, peserta didik dan pengajar (Djamaluddin, 2019).

Definisi belajar dapat juga diartikan sebagai segala aktivitas psikis yang dilakukan oleh setiap individu sehingga perilakunya berbeda antara sebelum dan sesudah belajar. Perubahan tingkah laku atau tanggapan itu terjadi karena bertambah pengalaman baru, mendapatkan kepandaian/ ilmu setelah belajar, dan aktivitas berlatih.

Belajar dapat dipahami sebagai proses usaha yang dilakukan secara sadar oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Perubahan tersebut muncul sebagai hasil dari pengalaman pribadi melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Selain itu, belajar juga diartikan sebagai suatu bentuk perubahan perilaku yang terjadi karena pengalaman yang dialami secara berulang dalam situasi tertentu (Hilgard & Bower, 2019).

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses yang dilakukan secara sadar oleh individu melalui pengalaman dan interaksi dalam lingkungan, dengan tujuan menghasilkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Perubahan tersebut tidak terjadi

secara tiba-tiba, melainkan melalui proses yang berulang serta memerlukan keterlibatan aktif dari individu dalam setiap tahap pembelajaran.

Belajar juga dijelaskan dalam Al-Quran (Kementrian, 2019), terdapat dalam Q.S. An-Nahl/16:43

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: "Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya. Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui"

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, ayat "*Fas'alu ahla al-dzikri in kuntum laa ta'lamun* " (Q.S. An-Nahl: 43) dijelaskan bahwa apabila seseorang tidak mengetahui suatu perkara, maka ia diperintahkan untuk bertanya kepada ahlinya, yakni orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan "*ahla al-dzikri*" adalah para ahli kitab atau orang yang memiliki pemahaman terhadap wahyu dan ajaran para nabi terdahulu (Katsir, 2000).

Ayat di atas mengandung pesan yang sangat relevan pada era digital dan keterbukaan informasi saat ini, ketika seseorang menghadapi hal yang belum diketahui, ia diperintahkan untuk bertanya kepada orang yang memiliki keahlian dan pengetahuan yang benar. Hal ini mencerminkan bahwa dalam pelaksanaan penugasan berbasis internet, peserta didik hendaknya belajar dan mencari ilmu dari sumber-sumber yang kredibel serta ahli dibidangnya melalui internet. Dengan demikian, internet berperan sebagai sarana untuk mengakses pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan, sehingga

mendukung proses pembelajaran yang bertanggung jawab, ilmiah, dan berlandaskan pada nilai-nilai kebenaran.

Dengan demikian, ayat ini mengajarkan pentingnya untuk bertanya kepada orang yang berpengetahuan serta belajar dari sumber yang terpercaya dan relevan dalam memahami suatu permasalahan baru. Prinsip tersebut sejalan dengan karakteristik penugasan berbasis internet pada era digital saat ini, di mana proses pembelajaran tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu, namun menuntut sikap kritis serta kemampuan peserta didik dalam mencari dan memilah pengetahuan dari sumber yang valid dan akurat.

Internet dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran yang selalu tersedia dan dapat diakses dari berbagai tempat. Internet berperan sebagai sarana penting yang memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya bergantung pada buku teks, tetapi juga mengeksplorasi berbagai sumber digital, seperti video pembelajaran di YouTube, mesin pencari Google, serta perpustakaan daring. Melalui internet, peserta didik memperoleh akses yang luas terhadap berbagai sumber belajar secara fleksibel dan mandiri. Kondisi ini sangat relevan dengan tuntutan modernisasi dan digitalisasi dalam dunia pendidikan saat ini.

Kimber & Nikki dalam Nur Azmi Aziz (2015) mengatakan Internet memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran di sekolah karena memudahkan peserta didik dan pendidik untuk mengakses berbagai informasi secara cepat dan efisien. Selain itu, internet juga membantu dalam penyusunan serta pengelolaan data, mempermudah komunikasi ide antara

pendidik dan peserta didik, serta memungkinkan pendidik merancang kegiatan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan kontekstual. Internet juga mendukung kerja sama antar peserta didik dalam menyelesaikan tugas, serta memperluas wawasan mereka mengenai budaya dan pengetahuan dari berbagai belahan dunia. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih efektif, praktis, dan menyenangkan.

Penerapan internet dalam pendidikan islam dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran yang membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran dengan lebih mudah. Salah satu mata pelajaran yang memiliki tantangan tersendiri adalah Fikih. Fikih membahas berbagai aturan ibadah seperti wudu, salat, zakat, haji, dan ibadah lainnya yang harus dipahami serta dilaksanakan dengan benar. Untuk memahami materi Fikih secara optimal, peserta didik memerlukan penjelasan yang jelas, contoh yang mudah dipahami, serta kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung, yang sering kali sulit dilakukan di kelas karena keterbatasan waktu (Munir, 2023).

Pembelajaran Fikih di madrasah menekankan agar peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoretis, tetapi juga mampu mempraktikkan ibadah dengan benar sesuai tuntunan syariat. Oleh karena itu, pendidik perlu menggunakan berbagai metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik. Namun, pada kenyataannya, proses pembelajaran Fikih masih menggunakan metode ceramah dan berfokus

pada buku teks. Selain itu, keterbatasan fasilitas juga menjadi kendala yang dapat menghambat pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

Kondisi pembelajaran Fikih di MTsN 2 Kota Pariaman berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 25 Juli 2025 dengan guru mata pelajaran Fikih menunjukkan adanya beberapa kendala dalam proses pembelajaran. Padatnya jadwal mengajar serta besarnya tanggung jawab yang diemban oleh pendidik menyebabkan keterbatasan dalam menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dan inovatif. Akibatnya, proses pembelajaran Fikih di kelas cenderung berlangsung secara konvensional dan masih didominasi oleh metode ceramah (*teacher-centered*).

Berdasarkan hasil observasi, kondisi tersebut berdampak pada rendahnya motivasi belajar peserta didik yang terlihat dari kurangnya keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, rendahnya minat untuk bertanya dan mengemukakan pendapat, serta masih kurangnya keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Temuan inilah yang menjadi alasan peneliti memilih motivasi belajar sebagai variabel terikat (Y) dalam penelitian ini. Padahal, motivasi belajar merupakan faktor penting yang mendorong peserta didik untuk aktif, mandiri, dan memiliki keinginan untuk mencapai keberhasilan belajar, terutama pada mata pelajaran Fikih yang tidak hanya menuntut pemahaman konsep, tetapi juga penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah mengoptimalkan pemanfaatan internet

melalui penugasan mandiri yang terstruktur di luar jam pelajaran. Melalui penugasan berbasis internet, peserta didik diarahkan untuk mencari, mengeksplorasi, dan memanfaatkan berbagai sumber belajar digital yang relevan dengan materi pembelajaran. Kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan keaktifan, kemandirian, serta minat peserta didik dalam belajar

Penerapan penugasan berbasis internet merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dan mendorong kemandirian belajar. Namun, sejauh mana pengaruh penugasan berbasis internet terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih belum diketahui secara pasti. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Pengaruh Penugasan Berbasis Internet terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih Kelas IX MTsN 2 Kota Pariaman**".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Guru belum mengoptimalkan pemanfaatan internet dalam pemberian tugas Fikih.
2. Peserta didik belum terarah dalam menggunakan internet sebagai sumber belajar yang produktif.
3. Internet belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai sarana pembelajaran berbasis penugasan.

4. Tingkat motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran Fikih masih tergolong rendah dan tidak merata, yang ditunjukkan oleh kurangnya semangat, kemandirian, dan keterlibatan aktif dalam proses belajar.
5. Belum diketahui secara pasti apakah terdapat pengaruh signifikan dari penugasan berbasis internet terhadap motivasi belajar peserta didik.

C. Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi di atas, agar penelitian ini tidak meluas pada topik pembahasan lain maka penulis membatasi permasalahan penelitian ini pada pengaruh penugasan berbasis internet terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata Pelajaran Fikih kelas IX MTsN 2 Kota Pariaman.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah pada penelitian ini maka masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan penugasan berbasis internet pada mata pelajaran Fikih kelas IX MTsN 2 Kota Pariaman?
2. Bagaimana tingkat motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih kelas IX MTsN 2 Kota Pariaman?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara penugasan berbasis internet terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih di kelas IX MTsN 2 Kota Pariaman?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan penugasan berbasis internet pada mata pelajaran Fikih kelas IX MTsN 2 Kota Pariaman.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih kelas IX MTsN 2 Kota Pariaman.
3. Untuk menganalisis pengaruh penugasan berbasis internet terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih kelas IX MTsN 2 Kota Pariaman.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan teori dalam bidang pendidikan, khususnya pada penerapan penugasan berbasis internet sebagai salah satu metode pembelajaran yang efektif di era digital. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan mengenai inovasi pembelajaran berbasis teknologi informasi serta memberikan dasar yang kuat bagi penelitian lanjutan yang mengkaji hubungan antara penugasan berbasis internet dengan peningkatan motivasi belajar peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran Fikih. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berperan dalam memperluas wawasan akademik, tetapi juga mendukung pengembangan praktik pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran atau masukan bagi pihak sekolah untuk lebih memperhatikan dan meningkatkan kompetensi tenaga pendidik. Melalui peningkatan kompetensi tersebut, sekolah dapat lebih optimal dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik, memicu motivasi belajar mereka, serta mengidentifikasi hambatan dalam proses pembelajaran secara lebih dini dan efektif.

b. Bagi guru

Dengan adanya penelitian ini, guru diharapkan dapat lebih meningkatkan alternatif metode pembelajaran yang mampu menumbuhkan dan memperkuat motivasi belajar peserta didik. Guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi agar peserta didik memiliki semangat, dorongan internal, dan keterlibatan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

c. Bagi peneliti

Untuk melatih dan menambah kemampuan serta pengalaman peneliti dalam memecahkan masalah yang terjadi di lingkungan pendidikan secara sistematis keilmuan yang berlaku. Peneliti berharap penelitian ini menjadi bahan bacaan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

G. Definisi Operasional

1. Penugasan Berbasis Internet

Penugasan berbasis internet dalam penelitian ini adalah metode pemberian tugas oleh guru Fikih kepada peserta didik kelas IX di MTsN 2 Kota Pariaman, yang dalam penyelesaiannya mewajibkan pemanfaatan jaringan internet sebagai sumber belajar dan informasi utama di luar jam tatap muka. Aktivitas dari variabel ini difokuskan pada kemampuan peserta didik dalam menelusuri materi Fikih yang sesuai di internet, kemandirian memilah sumber belajar digital yang relevan, serta variasi referensi digital seperti artikel, *e-book*, atau situs keagamaan resmi yang digunakan dalam pengerjaan tugas.

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar diartikan sebagai dorongan, semangat, dan daya penggerak psikologis dari dalam maupun luar diri peserta didik kelas IX MTsN 2 Kota Pariaman untuk mengikuti pembelajaran Fikih. Variabel motivasi belajar ini diukur secara kuantitatif melalui skor total yang diperoleh peserta didik dari pengisian angket yang disusun berdasarkan indikator ketekunan dalam menghadapi tugas Fikih, keuletan serta kemandirian dalam memecahkan kesulitan mencari sumber belajar digital, serta tingkat kehadiran dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

3. Mata pelajaran Fikih di MTsN 2 Kota Pariaman

Mata pelajaran Fikih dalam penelitian ini dibatasi pada proses pembelajaran hukum-hukum syariat Islam mengenai aspek ibadah dan muamalah yang diajarkan pada semester berjalan di kelas IX MTsN 2 Kota Pariaman. Fokus dari variabel ini diarahkan pada materi-materi spesifik kelas IX yang diintegrasikan secara langsung dengan metode penugasan berbasis internet, lalu datanya diperoleh melalui dokumen perangkat pembelajaran guru berupa RPP atau Modul Ajar serta nilai ketuntasan belajar peserta didik pada materi.

Berdasarkan ketiga definisi operasional di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memfokuskan pada penerapan metode penugasan berbasis internet, yaitu pemberian tugas terstruktur oleh guru Fikih yang mewajibkan peserta didik kelas IX MTsN 2 Kota Pariaman mencari dan mengolah materi syariat Islam secara mandiri melalui sumber belajar digital di luar jam pelajaran. Variabel pengikat dalam penelitian ini adalah motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih, yang tidak diamati secara abstrak melainkan diukur secara kuantitatif melalui instrumen angket berdasarkan indikator ketekunan, keuletan menyelesaikan tugas digital, serta keaktifan di kelas. Dengan demikian, seluruh variabel dalam penelitian ini dioperasionalkan secara terpadu untuk melihat sejauh mana implementasi sumber belajar berbasis internet pada materi Fikih kelas IX berbanding lurus dengan perolehan skor motivasi belajar peserta didik di sekolah tersebut.